

# Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying di SDN 102 Makale 05 Kabupaten Tana Toraja

Lutma Ranta Allolinggi,<sup>1)</sup>  
Benyamin Salu,<sup>2)</sup> Roberto S. Situru<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

<sup>1)</sup>lutmaranta@gmail.com,

<sup>2)</sup>benyaminsalu@gmail.com, <sup>3)</sup>robertosalusituru@gmail.comcom,

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying di SDN 102 Makale 05. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis study kasus. Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas (key informan), siswa (pelaku dan korban) dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk perilaku bullying yang terjadi di SDN 102 Makale 05 yaitu bentuk bullying fisik seperti memukul, menendang, merusak barang teman dan bullying verbal berupa mengejek, memanggil dengan nama julukan (name calling), (2) peran guru kelas dan hasilnya dalam menangani perilaku bullying yaitu dengan pembinaan mental pelaku dan korban, apabila perbuatannya masih diulangi maka dilakukan pemanggilan kepada orang tua atau dialihkan ke kepala sekolah. Faktor pendukung antara lain adanya kerja sama dengan warga sekolah dan orang tua, serta di dukung sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat antara lain kurangnya perhatian dari orang tua, latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying di SDN 102 Makale 05 telah terlaksana dengan baik.*

**Kata Kunci:** guru kelas, bullying

## I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur terpenting dalam mem-bangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Dalam artian, suatu bangsa ataupun Negara dapat dibilang maju atau tidaknya suatu barang tentu sangat bergantung terhadap proses pendidikan yang berjalan di dalamnya. Maka, dalam konteks ini perkembangan dan pem-bangunan dari sektor pendidikan menjadi nilai yang sangan penting, karena pondasi sebuah bangsa terletak pada pendidikannya.

Begitupun dengan bangsa Indonesia, meskipun terbilang Negara berkembang Indonesia sangat menomorsatukan pendidikan terbukti dari cita-cita bangsa Indonesia yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, serta telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga Negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus.

Pemerintah juga mempunyai program-program untuk kemajuan pendidikan di Indonesia salah

satunya yaitu sekolah ramah anak (Permen PP dan PA No. 8/2014). Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) ini dimaksudkan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan juga menjadi jaminan bagi warga sekolah secara khusus anak untuk tetap aman dan nyaman dalam menempuh pendidikan. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan pada diri anaknya yang biasa disebut dengan bullying.

Tumon (2014:2) memberi pandangan bahwa bullying merupakan bentuk tindakan agresif yang permasalahannya sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Kasus tentang bullying di sekolah-sekolah sering kali terjadi bahkan pada kasus tertentu menjadi bahan berita media cetak maupun elektronik. Bullying sendiri terjadi mulai dari PAUD, SD hingga SMA, bahkan juga masih ada kasus tertentu yang terjadi di tingkat Perguruan Tinggi. Salah satu contoh yang terjadi pada seorang siswi SMP di Pontianak yang menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA yang viral dan menjadi sorotan media dan sejumlah pihak terkait (Flora, 2019).

Penyebab terjadinya bullying di sekolah sangat beragam, biasanya terjadi karena adanya kecemburuan, juga kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik.

Akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya bullying di sekolah dasar di Indonesia adalah kurang berhasilnya pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dicanangkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ilahi (2014:9) bahwa "fenomena bullying yang sering melibatkan kalangan terdidik bisa dipahami sebagai cermin kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu meredam agresivitas mereka untuk melakukan tindakan kekerasan". Edy (2015:54), menyatakan "Bullying (perisakan) adalah kekerasan dan tindakan kriminal yang harus segera ditangani".

Sebagai perilaku agresif, bullying tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi bu-

llying yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/ konselor. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/ konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan bullying (Yenes 2016:1).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik akar permasalahan dari bullying yang sering terjadi di sekolah dasar yaitu disebabkan oleh gagalnya pendidikan karakter. Peristiwa tersebut dapat ditangani dengan melibatkan peran guru, yaitu dengan melakukan pencegahan dan penanaman karakter sedini mungkin.

Kasus bullying ini juga terjadi di salah satu SD di Tana Toraja tepatnya di SDN 102 Makale 05. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan beberapa siswa diketahui bahwa di SD ini masih sering terjadi kasus bullying seperti mengejek, memukul, meludahi, mendorong, minta uang setiap hari, mengasingkan, menghina dan lain-lain, maka dilaksanakan penelitian tentang. Dari hasil wawancara tersebut selanjutnya peneliti merancang sebuah penelitian untuk mengkaji lebih jauh masalah tersebut di atas dengan judul "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying di SDN 102 Makale 05"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying di SDN 102 Makale 05. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang peran dari guru kelas dalam menangani siswa yang berperilaku bullying, dapat menjadi kajian dan perhatian bagi kepala sekolah dan guru untuk lebih memahami anak yang berperilaku bullying. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan siswa bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan termasuk dalam bentuk-bentuk bullying yang harus segera ditangani. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi/ rujukan dalam melaksanakan penelitian-penelitian sejenis.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian study kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 102 Makale 05 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Sumber

data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I-V, dan siswa kelas I-V sebagai informan di SDN 102 Makale 05, dan juga beberapa orang tua siswa.

Faisal (2010:20), yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Arikunto (2010: 234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan keadaan sebenarnya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ini karena data yang disajikan berbentuk kata-kata. Menurut Moleong (2012:4), Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga berperan sebagai instrument penelitian menjadi keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (*the key instrument*).

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi tidak berperan serta (*nonparticipant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu Moleong (2012: 186), percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Sugiyono (2012:317), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa

dan juga beberapa orang tua siswa.

2. Observasi memberi peluang pada peneliti untuk menggali data perilaku subjek secara luas, mampu menangkap berbagai macam interaksi, dan secara terbuka mengeksplorasi topik penelitiannya. Menurut Sugiyono (2006:204), dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi di-bedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan nonpartisipan, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan observasi di-bedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara mendalam kondisi yang terjadi di sekolah, secara khusus kasus Bullying yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya.
3. Dokumentasi adalah catatan sebuah peristiwa. Hal ini didukung dengan pendapat dari Sugiyono (2012:329), yang mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang akan memperkuat perolehan data-data sebelumnya dan tentunya relevan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Dokumen tersebut antara lain data siswa dari guru (dalam hal Bimbingan Konseling), foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2012:334), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya dikemukakan Sugiono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sum-

ber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), data dikumpulkan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sugiyono (2012:337), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan.
2. Penyajian Data (Data Display) Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data seperti ini berguna untuk memudahkan dalam memahami data yang telah didapatkan tersebut. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan penelitian secara sistematis.
3. Penarikan Kesimpulan (Data Drawing/Verification) Langkah selanjutnya setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk gambar ataupun uraian adalah penarikan kesimpulan. Pada dalam penelitian ini akan diungkapkan makna dari data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang didapatkan dari data yang dikumpulkan selama penelitian ini diuraikan lebih jauh pada bagian pembahasan.

### III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk bullying yang terjadi di SDN 102 Makale 05 menjadi 2 macam yaitu bullying fisik dan bullying non fisik (verbal). Bullying fisik dan verbal dapat terjadi

baik itu secara spontan, ada yang memicu, maupun karena bercanda atau hal-hal yang sepele.

Bentuk bullying yang terjadi di kelas 1, 2, 3, 4, dan 5 antara lain mengejek, merusak barang teman, memukul, memanggil dengan nama julukan. Adapun respon yang ditimbulkan dengan adanya perlakuan bullying yang diterima korban antara lain menangis, sedih, marah, adu mulut, bahkan ada juga yang membalas dengan memukul balik. Penyebab terjadinya bullying dapat dilihat karena awalnya bercanda, kekosongan KBM, dan adanya tindakan teman lain yang memicu terjadinya bullying.

Berdasarkan hasil observasi serta didukung hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas dapat diketahui bahwa bentuk bullying fisik yang terjadi di SDN 102 Makale 05 mengarah pada tindakan-tindakan bersifat fisik yang dapat berdampak pada fisik korban bahkan bisa sampai ke psikisnya. Sedangkan bullying verbal mengarah pada tindakan yang bersifat verbal sehingga mampu menyakiti psikis korban. Secara fisik bentuk bullying di kelas I, II, III, IV dan V antara lain memukul, menendang, menindih, menjitak kepala merusak barang milik teman. Sedangkan untuk bullying verbal yaitu mengejek, memanggil dengan nama julukan (name calling), mengejek dengan nama orang tua.

Dari penjelasan tersebut bentuk bullying yang beragam dapat dikategorikan menjadi bullying fisik dan bullying verbal. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Ken Rigby (2008:26) yang menjelaskan bullying berdasarkan bentuknya secara langsung yaitu bullying fisik dan bullying verbal. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat Ponny Retno Astuti (2008:22) yang menjelaskan bullying secara fisik dan non fisik (verbal dan non verbal). Kasus bullying yang terjadi di setiap kelasnya hampir sama, tetapi semakin tinggi kelasnya tindakan bullying semakin berani. Walaupun demikian intensitas yang terjadi tingkatnya minimal.

Jika terjadi kasus bullying di sekolah maka penanganan yang dilakukan guru kelas yaitu, memanggil siswa yang bersangkutan (korban dan pelaku serta saksi jika ada), mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya. Selanjutnya guru menyimpulkan permasalahan yang terjadi, kemudian siswa

diberi nasihat dan didamaikan. Setelah itu guru mengajak siswa untuk membuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi. Apa bila siswa masih mengulang perbuatannya maka akan dilakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa atau dialih tangankan ke kepala sekolah.

Penanganan lain juga meliputi penegakan tata tertib dalam menangani dan mencegah bullying, pembinaan mental bagi siswa (terutama pelaku dan korban bullying), pengawasan bagi siswa agar bullying tidak terulang kembali, strategi guru kelas (laporan prestasi, belajar) dalam penanganan bullying melalui kerjasama dengan orang tua.

Upaya-upaya tersebut diatas dilakukan pada kasus-kasus tertentu (yang sifatnya sudah melampaui batas-batas kewajaran atau sudah dilakukan secara berulang). Tapi secara umum penanganan bullying di SDN 102 Makale 05 dilakukan secara terus menerus oleh guru kelas yaitu memberi nasihat dan memotivasi siswa ke arah yang positif. Namun setiap guru kelas memiliki cara sendiri dalam memotivasi siswa untuk belajar dan menghindari bullying di sekolah.

Penanganan yang digunakan guru kelas dalam menangani bullying antara lain motivasi dan apresiasi prestasi, motivasi belajar melalui Laporan Prestasi ke orang tua (selain itu juga dapat memotivasi orang tua lebih memperhatikan belajar anak), tujuan dari adanya laporan prestasi ini agar siswa termotivasi untuk berprestasi khususnya di bidang akademik dan memberikan pandangan kepada orang tua terhadap perkembangan belajar anak serta memotivasi orang tua untuk lebih memperhatikan anak. Selanjutnya memotivasi belajar siswa melalui pemberian soal pada jam kosong (mengurangi terjadinya kenakalan siswa saat jam kosong) serta pengawasan yang dilakukan guru kelas saat jam istirahat. Hal ini sejalan dengan pendapat Les Parsons (2009:45-54) yang mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan untuk menangani bullying di sekolah antara lain strategi manajemen kelas, strategi pembelajaran kooperatif dan pelengkap kurikuler. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu memberikan inovasi di kelas sehingga mengurangi adanya permasalahan siswa saat di kelas. Sesuai dengan teori Les Parson di atas, beberapa guru kelas di SDN 102 Makale 5 sudah mengembangkan strategi manajemen kelas,

dimana guru mampu menangani kemungkinan-kemungkinan terjadinya permasalahan siswa (secara khusus terkait bullying) saat siswa masih berada di dalam kelas.

#### IV. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan dua hal yaitu;

1. Bentuk bullying di SDN 102 Makale 5 terdiri dari dua yaitu pertama bullying secara fisik yaitu memukul, mendorong, menendang, menindih, merusak barang teman. Selajutnya bentuk bullying kedua adalah bullying verbal secara umum yaitu mengejek, mengganggu teman, memanggil dengan julukan (nama calling), mengucilkan.
2. Guru Kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku Bullying di SDN 102 Makale 5 agar dapat mengendalikn permasalahan yang terjadi di sekolah. Penanganan yang sudah dilakukan guru kelas yaitu, ketika terjadi Bullying guru kelas memanggil siswa yang bersangkutan, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, permasalahannya, kemudian siswa diberi nasihat dan didamaikan. Setelah itu dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi. Apa bila siswa masih mengulang perbuatannya maka dilakukan panggilan terhadap orang tua siswa atau dialih tangan ke kepala sekolah. Penanganan lain juga meliputi penegakan tata tertib dalam menangani dan mencegah bullying, pembinaan mental bagi siswa (terutama pelaku dan korban bullying), pengawasan bagi siswa agar bullying tidak terulang kembali, strategi guru kelas (laporan prestasi, belajar) dan diperlukan kerjasama dengan orang tua siswa.

#### REFERENSI

- [1] Akaz, Mooza. 2012. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. (online), <http://moozaalkaz.blogspot.com>, diakses 15 April 2019.
- [2] Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk. Jakarta: Rineka Cipta.

- [3] Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Depdikbud. 2013. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- [5] Faisal, S. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [6] Flora, Maria. 2019. *Kasus Pengeroyokan Audrey dari Kronologi hingga Petisi*. (online), <https://m.liputan6.com>, diakses 14 April 2019.
- [7] Ilahi, Muhammad Takdir. 2019 *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta :Arruzz Media.
- [8] Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Press.
- [9] Parsons, Les. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student*. Penerjemah: Grace Worang. Jakarta: Grasindo.
- [10] Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Tumon. 2014. *Studi deskriptif perilaku bullying pada Remaja*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 3. (1).
- [12] Yenes, Ilfajri. 2016. *Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/ Konselor dalam Pengentasannya*. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. Vol 5. (1)